

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Akuntansi dan pelaporan keuangan perusahaan adalah suatu aspek penting dalam proses bisnis. Dasar laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses akuntansi yang penggunaannya sebagai alat komunikasi. Untuk mengetahui hasil keuangan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan memberikan informasi pada para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Informasi-informasi yang digunakan pengambil keputusan, untuk keputusan politik, ekonomi sosial, laporan keuangan perusahaan yang dibuat dapat memberikan suatu manfaat bagi para pembuat dan pengambil keputusan. Informasi keuangan harus sesuai yang dialami perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan adalah sarana informasi keuangan oleh pihak eksternal yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan. Hery (2014:3) menyatakan bahwa dasar laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Tujuan dari laporan keuangan yaitu dapat memberikan gambaran pada pihak eksternal mengenai suatu keadaan dalam perusahaan baik berupa keadaan operasional maupun financial perusahaan. Widiatmaja (2010) menyatakan bahwa jenis laporan keuangan untuk menilai hasil

operasi perusahaannya pada periode tertentu adalah laporan laba rugi. Manajemen perusahaan mengatur laporan keuangan dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan perusahaan.

Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan, lebih rasional menyatakan keadaan perusahaan secara riil. Metode akuntansi yang dipilih untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earning management*. Kemajuan kinerja perusahaan dapat dinilai dari suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh suatu laba, karena laba adalah suatu indikator utama untuk menilai kinerja suatu perusahaan dan pertanggung jawaban manajemen. Ketika perusahaan tidak memperoleh laba sesuai, maka manajer melakukan manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba sering dikaitkan dengan upaya rekayasa data atau rekayasa informasi akuntansi, cenderung dikaitkan dengan metode akuntansi menurut standar akuntansi yang berlaku. Manajer akan melakukan manipulasi akuntansi sesuai dengan kompensasi bonus yang didapat, bonus yang didapat tergantung pada keuntungan manajer melakukan manipulasi akuntansi dengan meningkatkan laba. Tingkat keuntungan yang diperoleh sering berkaitan dengan besar kecilnya bonus yang diterima. Ketut Gunawan, (2015) bahwa manajemen laba adalah keadaan manajemen ikut serta dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen melakukan rekayasa pendapatan dan biaya sehingga aktivitas perusahaan yang tidak normal dilakukan. Badruszaman (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan

manajer mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi dengan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan.

Secara teoretis, tindakan manajemen laba akan mempengaruhi tingkat kelayakan buku besar laporan keuangan sebagai indikator kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja,(2010) mendukung teori tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dengan tujuan dilakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manajer sebagai pengelola wajib melaporkan keadaan internal perusahaan kepada pemegang saham. Dalam praktiknya laporan yang diterima pemegang saham tidak sesuai dengan fakta. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya berdasarkan total aktiva suatu perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaannya. Menurut Mahawyahrti dan Budiasih, (2016) bahwa ukuran perusahaan adalah perbandingan besar kecilnya perusahaan melalui total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Perusahaan dengan ukuran besar akan berhati-hati dalam menyajikan kondisi laporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang ketat, sehingga mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut Widiyastuti, (2013) menguji hubungan ukuran perusahaan dengan diwakili nilai logaritma dari aset dengan *discretionary accrual*. Hasilnya negatif signifikan diartikan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan semakin menurundiscretionary

accrual. Hal itu dikarenakan perusahaan besar diperhatikan masyarakat sehingga berhati-hati melakukan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan pandangan Ketut Gunawan, (2015) menemukan bahwa berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan besar berpeluang besar melakukan manajemen laba, alasan utama yang mendukung perusahaan besar untuk melakukan manajemen laba yaitu agar perusahaan dapat memenuhi ekspektasi investor dan pemegang sahamnya.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba selain ukuran perusahaan adalah *Leverage* yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva pemilik perusahaan. *Leverage* juga mampu mengukur besar aktiva perusahaan dibiayai hutang. Menurut Agustia, (2013) *leverage* merupakan faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi. Hal ini terjadi karena manajer berusaha menghindari kegagalan dalam perjanjian utang sehingga dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memicu untuk menghasilkan laba yang baik. Hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba telah diteliti oleh Utari dan Sari, (2016). Hasil penelitian menunjukkan positif signifikan antara *leverage* dengan praktik manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memicu manajer melakukan manajemen laba agar terhindar dari pelanggaran perjanjian utang. Menurut Indriani, (2010), bahwa besar kecilnya hutang perusahaan memberikan pengaruh negatif laba perusahaan. Penelitian mengungkapkan apabila hutang yang digunakan secara efektif dan efisien akan

meningkatkan nilai perusahaan. Jika dilakukan untuk menarik perhatian para kreditur, akan memicu manajer melakukan manajemen laba.

Laporan keuangan berkualitas, dibutuhkan peran auditor. Auditor diyakini mampu dalam mendeteksi kesalahan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan efisiensi penyajian dalam laporan keuangan. Hasil laporan diaudit diharapkan mampu untuk menurunkan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Amijaya dan Prastiwi, (2013) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien sehingga manajer akan melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioner. Penelitian Udayanti, (2017) bahwa seorang auditor dalam menjalankan proses audit harus mempertahankan kualitasnya, yang ditunjukkan dengan kemampuan auditor melakukan pendeteksian pelaporan serta salah saji laporan keuangan klien. Auditor adalah mereka yang menyatakan pendapat kewajaran atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan. Auditor berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Kualitas audit dapat diukur dengan ukuran KAP yaitu ukuran KAP *Big-4* dan KAP *Non Big-4*. Tingginya kualitas audit yang dihasilkan perusahaan mampu meningkatkan rasa percaya investor pada keuangan perusahaan. Hubungan antara manajemen laba dengan kualitas audit telah dilakukan oleh Ningsaptiti, (2010) dari hasil penelitian tersebut kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Amijaya dan Prastiwi, (2013) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga ketidakkonsistenan atas

hasil dari penelitian sebelumnya memotivasi penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Teknologi dan informasi masyarakat berkembang pesat dan dapat memahami investasi sehingga banyak yang mempercayakan kekayaannya untuk diinvestasikan di pasar modal. Perubahan mendasar baru tampak pada tahun 1967, dengan Undang-Undang Republik Indonesia mengenai penanaman modal yang akhirnya mampu mempengaruhi hukum perusahaan yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Perubahan pasal 54 KUHD Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1971 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1/1995 tentang Perseroan Terbatas yang diperbarui terakhir kalinya dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. Sesuai dengan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal merupakan “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar modal menjadi tempat bertemunya pihak pemilik modal (penjual) dengan pihak yang memerlukan modal (pembeli) baik perorangan maupun kelompok sekuritas yang menawarkan berbagai tingkat *return* yang ditawarkan Taufiq, (2019:3).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian tentang ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kualitas Audit**

Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari adanya persepsi dan pembahasan lain yang berbeda, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan manufaktur *go publik* yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel penelitian ini yang yang di ukur yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah diantaranya :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba
2. Mengetahui pengaruh leverage terhadap manajemen laba

3. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

1.5. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Bagi peneliti berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Pengguna Laporan Keuangan

Berguna untuk pengguna laporan keuangan untuk memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang berkaitan dengan peranan ukuran perusahaan, *leverage*, kualitas audit dan manajemen laba.

3. Akademik

Untuk referensi tambahan penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen laba dengan mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.